



MELANGKAH MAJU BERSAMA KURIKULUM MERDEKA: MENGGALI POTENSI PENDIDIKAN INOVATIF DI ERA DIGITAL

Muh. Ilham Hidayat Arifin^{1*}, Nurhalisa²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Bone, Indonesia

E-mail: ukhtykanti@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 08, 2021

Revised March 11, 2021

Accepted July 30, 2021

Available online August 25, 2021

Copyright © 2026 by Author. Published by Pappaseng Ilmu Nusantara

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi pendidikan yang memberikan kebebasan kepada pendidik dalam menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Penelitian ini bertujuan mengulas implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan mengumpulkan data dari berbagai artikel jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas pembelajaran, fokus pada materi esensial, serta mendorong siswa mengeksplorasi isu aktual melalui kegiatan proyek. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat mendukung pengembangan karakter, kompetensi, dan keaktifan siswa sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Fleksibilitas Pengajaran, Inovatif.

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum is an educational innovation that provides educators with the freedom to adjust learning according to students' needs. This study aims to review the implementation of the Merdeka Curriculum in elementary schools and Islamic elementary schools. The research method used was a literature study by collecting data from various journal articles. The results showed that the Merdeka Curriculum emphasizes learning flexibility, focuses on essential materials, and encourages students to explore current issues through project activities. The study concludes that the implementation of the Merdeka Curriculum can support the development of students' character, competence, and active participation, thereby improving the quality of education to be more innovative and relevant to current needs.

Keyword: Merdeka Curriculum, Teaching Flexibility, Innovative.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam mengembangkan potensi individu serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Melalui pendidikan, setiap individu memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan secara kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan modern. Pendidikan juga menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter bangsa yang

berkualitas dan berdaya saing. Oleh karena itu, setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh layanan pendidikan yang layak dan bermutu sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa (Yuliyanti et al., 2022).



Gambar 1. Sejarah Perkembangan Kurikulum

Dalam penyelenggaraan pendidikan, kurikulum memiliki peran yang sangat penting sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum menjadi acuan bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan pembaruan, mulai dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum 2013, termasuk Kurikulum Darurat, hingga Kurikulum Merdeka yang saat ini mulai diterapkan secara bertahap di satuan pendidikan (Zakso, 2023). Perubahan kurikulum tersebut menunjukkan adanya upaya pemerintah dalam menyesuaikan sistem pendidikan dengan kebutuhan zaman.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respon terhadap tantangan pendidikan, khususnya dalam mengatasi learning loss yang terjadi akibat pandemi Covid-19. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada pendidik dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, serta pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat isu-isu aktual dalam kehidupan sehari-hari (Sumarsih et al., 2022).

Perkembangan era digital dan Society 5.0 juga menjadi faktor penting yang mendorong transformasi pendidikan, termasuk dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pendidik dan peserta didik dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran agar kegiatan belajar menjadi lebih inovatif, interaktif, dan relevan dengan perkembangan zaman (Iskandar et al., 2023). Namun demikian, perubahan kurikulum ini juga menuntut kesiapan guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran, karena guru memiliki peran penting dalam mengarahkan dan memfasilitasi proses belajar peserta didik.

Meskipun Kurikulum Merdeka telah mulai diterapkan di berbagai sekolah, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep kurikulum baru, kurangnya pelatihan yang berkelanjutan, keterbatasan sarana dan prasarana, serta belum optimalnya keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran (Nurcahyono & Putra, 2022). Selain itu, kemampuan adaptasi guru terhadap penggunaan teknologi juga menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis digital.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang lebih fleksibel, inovatif, dan berpusat pada peserta didik (Alimuddin, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kebijakan, tetapi juga pada kesiapan seluruh komponen pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi pendidikan inovatif di era digital melalui implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapannya dalam dunia pendidikan dasar.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode studi literatur yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep, implementasi, serta tantangan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dalam mendukung pendidikan inovatif di era digital. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman komprehensif melalui berbagai sumber ilmiah yang telah terpublikasi tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Metode ini juga relevan untuk menggambarkan perkembangan kajian teoritis dan empiris terkait kebijakan pendidikan yang masih terus berkembang seperti Kurikulum Merdeka (Andari, 2022).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur ilmiah yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian. Sumber tersebut meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku referensi pendidikan, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan resmi yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka dan Merdeka Belajar. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi isi, kebaruan tahun terbit, serta kredibilitas penerbit atau jurnal ilmiah. Pemilihan sumber dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis memiliki kualitas akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, dan menginventarisasi berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Setiap sumber dibaca secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman utuh terhadap isi dan konteks pembahasan. Setelah itu dilakukan proses seleksi berdasarkan kesesuaian tema, kemudian data diklasifikasikan sesuai dengan fokus kajian seperti konsep Kurikulum Merdeka, implementasi di sekolah dasar, peran guru, penggunaan teknologi, serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang telah terkumpul dianalisis melalui tahapan membaca mendalam, reduksi informasi penting, perbandingan antar sumber, serta interpretasi isi literatur. Proses ini bertujuan untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan pandangan dari berbagai sumber yang digunakan. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk menggambarkan kondisi implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar secara utuh.

Tahapan penelitian meliputi beberapa langkah utama. Tahap pertama adalah pengumpulan literatur yang relevan dengan topik Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Tahap kedua adalah proses analisis isi literatur untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep, kebijakan, serta implementasi di lapangan. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil sintesis dari berbagai sumber yang telah dianalisis. Seluruh

tahapan dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan kajian yang objektif, terstruktur, dan sesuai dengan tujuan penelitian (Andari, 2022).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang dirancang untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di Indonesia dengan memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan, khususnya guru dan kepala sekolah, dalam mengelola proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini lahir sebagai respon terhadap berbagai tantangan pendidikan, termasuk ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) akibat pandemi Covid-19 serta tuntutan perkembangan era digital yang semakin kompleks (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka diarahkan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih sederhana, fleksibel, bermakna, dan berorientasi pada kompetensi esensial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan perubahan signifikan dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya pusat informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses menemukan pengetahuan. Dalam hal ini, guru diberikan keleluasaan untuk menyusun perangkat ajar, menentukan strategi pembelajaran, serta menyesuaikan metode pengajaran dengan kondisi dan karakteristik siswa di kelas (Sumarsih et al., 2022). Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih dinamis dan tidak kaku seperti pada kurikulum sebelumnya.

Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21. Hasil kajian menunjukkan bahwa melalui pembelajaran berbasis proyek, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta komunikasi dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata (Iskandar et al., 2023). Kegiatan ini juga membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam karena dikaitkan langsung dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Hasil kajian juga mengungkap bahwa pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mengedepankan pendekatan diferensiasi, yaitu pembelajaran yang menyesuaikan dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi ini mencakup diferensiasi konten, proses, dan produk yang memungkinkan setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kapasitasnya masing-masing (Anwar et al., 2023). Dengan pendekatan ini, tidak ada peserta didik yang tertinggal karena pembelajaran dirancang lebih inklusif dan adaptif.

Dari sisi implementasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung utama. Faktor tersebut meliputi kebijakan pemerintah yang mendukung implementasi kurikulum, kesiapan guru dalam memahami konsep pembelajaran baru, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran berbasis teknologi (Kemdikbud, 2020). Selain itu, peran kepala sekolah dalam memberikan arahan dan dukungan, serta keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum ini.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital menjadi bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka di era modern. Penggunaan platform

pembelajaran digital, media interaktif, serta sumber belajar berbasis teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar (Iskandar et al., 2023). Namun demikian, tidak semua guru memiliki kemampuan yang memadai dalam menguasai teknologi, sehingga masih diperlukan pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menemukan berbagai hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan media pembelajaran, kurangnya pemahaman guru terhadap konsep kurikulum baru, serta kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten. Selain itu, keterbatasan waktu dalam menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru di lapangan (Nurcahyono & Putra, 2022).

Lebih lanjut, hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran serta dalam melakukan asesmen yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum tidak hanya memerlukan perubahan dokumen kebijakan, tetapi juga perubahan kompetensi dan mindset pendidik dalam mengelola pembelajaran yang lebih fleksibel dan inovatif.

Pengenalan Kurikulum Merdeka

Perkembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia terjadi secara bertahap sejak diperkenalkan pada tahun 2020. Kurikulum ini merupakan usaha pemerintah dalam mengejar ketertinggalan atau *learning loss* setelah masa pandemi Covid-19. Kebijakan ini mendapatkan dorongan yang signifikan dari berbagai pihak, termasuk akademisi, praktisi pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam proses pengembangannya, Kurikulum Merdeka telah melibatkan berbagai pembaruan dalam konteks kurikulum, seperti penekanan pada pembelajaran aktif, berbasis proyek, dan berpusat pada peserta didik. (Ananta, T., & Sumintono, 2020) Dalam pendekatan pembelajaran aktif, siswa diajak untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun dalam kelompok, dengan berbagai kegiatan yang mendorong pemahaman konsep dan penerapan dalam konteks nyata. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari dan menerapkan konsep dan keterampilan dalam konteks proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan pendekatan berpusat pada peserta didik mengedepankan peran aktif siswa dalam mengonstruksi pengetahuan dan membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, refleksi, dan dialog (Syah, 2019).

Pendekatan-pendekatan ini membawa perubahan signifikan dalam paradigma pembelajaran tradisional di Indonesia, di mana guru menjadi fasilitator dan pemandu dalam proses pembelajaran, sementara siswa aktif terlibat dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan. Pemahaman mendalam terhadap pendekatan-pendekatan ini akan membantu dalam evaluasi implementasi dan dampak kebijakan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah (Tuerah & Tuerah, 2023).

Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Menurut (Novak, 2020) Kurikulum Merdeka menekankan pada pendekatan pembelajaran yang responsif, inklusif, dan berpusat pada siswa. Kurikulum ini dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kompetensi-kompetensi abad ke-21 seperti pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Implementasi Kurikulum Merdeka melibatkan berbagai komponen yang saling terkait. Menurut (Haryanto, 2019) keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada peran aktif guru sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Selain itu, (Widodo, S. A., Indriyanti, D. R., & Rohman, 2021) menyebutkan bahwa program Sekolah Penggerak juga menjadi bagian penting dari implementasi Kurikulum Merdeka. Program ini bertujuan untuk menjadi model atau pusat keunggulan dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan memberikan inspirasi serta bimbingan kepada sekolah lainnya.

Dalam hal struktur kurikulum, Kurikulum Merdeka memiliki kecenderungan untuk mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dan memadukan pembelajaran antardisiplin. Menurut (Kemdikbud, 2020) struktur kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas bagi sekolah dalam menentukan konten pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pemerintah telah mengadopsi berbagai strategi dan mekanisme pelaksanaan. Contohnya adalah pengembangan platform digital ID Belajar, yang memberikan akses ke berbagai sumber belajar dan alat bantu pembelajaran. Menurut (Setiawan, 2021) ID Belajar dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan memfasilitasi pembelajaran berbasis teknologi. Menurut (Hermawan, 2020) tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing global, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Strategi yang diusung meliputi penekanan pada pembelajaran berbasis proyek, pengembangan kurikulum lokal, pemanfaatan teknologi informasi, serta penguatan keterampilan 21st century skills. Pengkajian terhadap keberhasilan dan kegagalan implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan dan strategi kebijakan tersebut tercapai. Menurut (Fitriani & Saputro, 2020) beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka meliputi komitmen dan kesiapan guru, dukungan dari kepala sekolah dan pemerintah, serta ketersediaan sumber daya dan infrastruktur pendukung. Keberhasilan implementasi dapat dilihat dari peningkatan kualitas pembelajaran, partisipasi aktif siswa, serta pengembangan keterampilan siswa yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Faktor-Faktor Kunci dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Peran guru dalam penyusunan dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka sangat penting dalam mencapai tujuan kebijakan tersebut. Guru berperan sebagai agen perubahan yang secara aktif terlibat dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Menurut (Haryanto, 2019) guru memiliki peran sentral dalam mengadaptasi Kurikulum Merdeka ke dalam konteks lokal mereka, memilih dan mengembangkan materi pembelajaran yang relevan, serta merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Studi yang dilakukan oleh (Wibowo & Anggraini, 2020) menunjukkan bahwa guru juga berperan sebagai penggerak perubahan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Guru perlu memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, serta memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dengan sesama guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa. Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka dihadapkan pada faktor pendukung dan hambatan yang dapat memengaruhi keberhasilannya. Beberapa faktor pendukung yang dapat memfasilitasi implementasi Kurikulum Merdeka antara lain:

- a. Dukungan Kebijakan: Adanya dukungan kebijakan dari pemerintah dan kementerian terkait dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dapat menjadi faktor pendukung

yang signifikan. Hal ini mencakup alokasi sumber daya yang memadai, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, serta pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan (Kemdikbud., 2020)

- b. Kesiapan Guru: Guru yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka akan lebih mampu mengimplementasikan kurikulum tersebut. Penelitian oleh (Rofiah & Ummah, 2020) menemukan bahwa kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif dapat menjadi faktor pendukung utama.

Namun, dalam implementasi Kurikulum Merdeka juga terdapat beberapa faktor hambatan yang dapat mempengaruhi pelaksanaannya, antara lain:

- a. Keterbatasan Sumber Daya: Keterbatasan sumber daya seperti buku teks, perangkat pembelajaran, dan fasilitas fisik dapat menjadi hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian oleh (Purnomo & Asyhari, 2021) menunjukkan bahwa kurangnya akses terhadap sumber daya yang diperlukan dapat membatasi guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang diinginkan.
- b. Kurangnya Pemahaman dan Dukungan dari Stakeholder: Kurangnya pemahaman dan dukungan dari berbagai pihak seperti kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat menjadi hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian oleh (Setiawan, 2021) menemukan bahwa kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang tujuan dan manfaat Kurikulum Merdeka dapat menghambat penerimaan dan pelaksanaannya. Stakeholder yang turut berperan dalam implementasi kurikulum Merdeka diantaranya adalah masyarakat dan orang tua. Keterlibatan dan peran masyarakat sangat penting dalam mendukung implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka.

Strategi dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SD/MI

Kurikulum Merdeka merupakan bentuk dari perbaikan Kurikulum 2013. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Teknologi Reublik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) yang meresmikan kurikulum ini pada Februari 2022. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menyebarkan pendidikan di Indonesia dengan melaksanakan pembelajaran intrakurikuler yang beragam secara optimal. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan nyaman, mandiri, aktif, memiliki karakter, bermakna, merdeka merupakan hal-hal yang ditekankan pada Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Pada Kurikulum Merdeka tenaga pendidik diberikan kebebasan dalam menentukan perangkat ajar untuk kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Karakteristik utama kurikulum merdeka yaitu mendukung pemulihan pada bidang pendidikan di Indonesia (Sobri et al., 2023). Untuk membantu optimalnya implementasi kurikulum merdeka belajar maka perlu dilakukan upaya dalam bentuk kebijakan proses kegiatan pembelajaran, kebijakan guru berkualitas merdeka, kebijakan kurikulum merdeka belajar, serta kebijakan peningkatan pembiayaan program pendidikan guru merdeka berasrama untuk sekolah dasar dan menengah. Penekanan implementasi kurikulum merdeka belajar Kurikulum Merdeka lebih berorientasi pada proses dan hasil. Oleh karena itu, pada pelaksanaannya harus tetap mengacu pada tujuan nasional baik dalam secara konten maupun sumber belajarnya (Yuliyanti et al., 2022).

Ada beberapa cara yang dapat digunakan jika sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah akan menetapkan kurikulum pembelajaran merdeka belajar, antara lain: 1. Berpartisipasi

dalam sosialisasi pendidikan, pelatihan, webinar, dan kegiatan persiapan bimbingan teknologi sebelum menerapkan kurikulum merdeka untuk mengenal dan memahami persyaratan kurikulum merdeka, 2. Melakukan kerja sama di sekolah/madasah untuk menentukan jenis kurikulum yang akan digunakan 3. Mengisi angket pendaftaran implementasi kurikulum merdeka apabila sekolah telah memutuskan untuk memilih menerapkan kurikulum, maka untuk sekolah berada di bawah kemendikbudristek, sedangkan untuk madrasah berada di bawah Kemenag yang kemudian mengusulkan kepada Kanwil Kementerian Agama Provinsi melalui Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota 4. Membentuk tim untuk mempersiapkan implementasi kurikulum merdeka atau Tim Pengembang Kurikulum yang mengkoordinir, yang terdiri atas: a. Pelatihan guru b. mengangkat koordinator pembelajaran berbasis proyek c. Melakukan kreasi dan inovasi sesuai visi, misi, tujuan, dan kekhasan sekolah/madrasah dengan menyusun kurikulum operasional sekolah/madrasah d. menyiapkan contoh perangkat kurikulum merdeka (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan, Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, Modul Ajar, Bahan Ajar, Assesmen, Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek) 5. Bahan ajar belajar merdeka, kurikulum merdeka harus bersifat mandiri, kolaboratif, dan fleksibel, disiapkan oleh tenaga pendidik 6. Melakukan sosialisasi kepada stakeholder/warga madrasah 7. Menambah wawasan dengan sekolah lain yang sudah terlebih dahulu yang menerapkan kurikulum merdeka dengan melakukan studi banding (Hattarina et al., 2022).

Guru sebagai tenaga pendidik diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mampu memotivasi belajar peserta didik agar tidak merasa terbebani oleh materi. Lewat penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang lebih menekankan pada keleluasaan belajar bagi guru ataupun siswa. Peserta didik diharapkan mampu memiliki kemampuan berfikir kritis, kreatif, inovatif dan mampu.

Problematika yang dihadapi Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SD/MI

a. Kekurangan Media Penunjang dalam Pembelajaran

Pendidikan hari ini mengalami perubahan dan peningkatan yang signifikan. Mulai dari, strategi belajar, media pembelajaran, kanal informasi, dan cara berpikir kritis siswa dalam memecahkan berbagai masalah (Nita, 2021) Media pembelajaran adalah suatu elemen yang digunakan sebagai bahan penunjang dalam suatu proses pembelajaran. Media pembelajaran pada kurikulum merdeka saat ini diharapkan dapat menarik perhatian siswa yang bersifat interaktif (Susanto, H., & Akmal, 2019) Namun, pada kenyataannya guru selaku fasilitator dalam proses pembelajaran kurang memahami dan menguasai perkembangan teknologi saat ini yang sangat berguna untuk proses pembelajaran. Hal ini akan menyebabkan proses pembelajaran yang dilaksanakan akan membosankan dan terkesan monoton. Dengan begitu, siswa akan kehilangan semangat dan antusias dalam proses pembelajaran.

Peran guru dalam menciptakan proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran harus lebih dikembangkan, karena media pembelajaran saat ini sudah sangat beragam. Oleh karena itu, guru dapat memanfaatkan teknologi saat ini yang tentunya lebih canggih sesuai dengan pedoman pembelajaran kurikulum merdeka belajar yang mengutamakan proses digitalisasi. Misalnya, video, berbagai aplikasi belajar, dan platform penyajian materi berbasis teknologi informasi dan komunikasi lainnya.

b. Guru Gagap dalam Menggunakan Teknologi Informasi

Dalam penerapan kurikulum merdeka guru merasa terhambat karena kurangnya literasi mengenai teknologi. Para guru belum bisa mengikuti teknologi pembelajaran di era digital saat ini yang semakin berkembang dan belum dapat menggunakan juga memanfaatkan platform-platform yang dapat menunjang pembelajaran (Iskandar et al., 2023). Banyak guru yang masih menggunakan media yang umum dalam proses pembelajaran, seperti papan tulis. Sedangkan, saat ini siswa pun sudah lebih cerdas dalam memanfaatkan teknologi daripada guru-guru yang mengajar. Kesenjangan seperti inilah yang harus segera diatasi oleh semua elemen yang berperan dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini, tentunya pihak sekolah mempunyai peran yang sangat penting, dengan harapan sekolah dapat melakukan pelatihan terhadap guru untuk membantu dalam mengembangkan platform-platform pembelajaran yang kini banyak diluncurkan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Sehingga, program yang sudah di selenggarakan dan disesuaikan dalam implementasi kurikulum merdeka dengan cara digitalisasi materi pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Sebagai fasilitator, guru memiliki pengalaman merdeka belajar yang masih sangat minim. (Suryaman, 2020) Menurut peneliti, banyak guru yang belum mampu mengangkat kemerdekaan belajar yang dipicu oleh strategi dan pengalaman belajar (Hattarina et al., 2022). Faktor yang menyebabkan guru gagap akan teknologi informasi juga disebabkan karena sedikitnya pengalaman pembelajaran yang diakibatkan ketika guru menjadi seorang pendidik saat melakukan kegiatan pembelajaran.

c. Kesulitan dalam Pelaksanaan Pembelajaran dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Dalam memenuhi kebutuhan dan kemampuan siswa yang berbeda-beda, diperlukan cara yang beragam. Tiga jenis cara yang berpedoman dari kurikulum merdeka yaitu, diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk (Anwar & Sukino, 2023) Diferensiasi konten mencakup ruang lingkup analisis kesiapan belajar siswa yang tentunya mengacu pada materi yang akan diajarkan, sebagai guru dapat membedakan minat siswa dan memberikan kesempatan bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga siswa dapat aktif. Kemudian, guru memiliki peran penting dalam membuat pemetaan kebutuhan belajar siswa yang didasari pada indikator profil belajar sehingga memberikan kesempatan kepada siswa secara alami dan efisien sesuai dengan metode yang diperlukan. Kemudian, ada juga diferensiasi proses dimana guru sebagai tenaga pendidik dapat menganalisis pembelajaran yang akan dilakukan siswa baik secara individu maupun kelompok. Artinya, guru dapat mempertimbangkan siapa saja yang membutuhkan pemandu dalam melaksanakan pembelajaran sebelum siswa melakukan pembelajaran yang individu. Diferensiasi proses ini juga mencakup kegiatan berjenjang, seperti menyiapkan pertanyaan pemantik, membuat agenda individual, memfasilitasi lama waktu yang diperlukan siswa untuk belajar, dan mengembangkan strategi atau gaya belajar yang beragam, yang nantinya membuat kelompok sesuai dengan kemampuan dan minat siswa (Sobri et al., 2023).

Lalu, diferensiasi produk yang dimaksud dengan produk adalah output dari setiap pembelajaran yang telah dikerjakan, seperti presentasi, karangan, pidato, mindmapping, dan sebagainya. Pada diferensiasi produk ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kreativitas dan ekspresi dari

pembelajaran yang diinginkan oleh siswa. Dalam diferensiasi produk ini, guru berperan besar untuk dapat memenuhi ekspektasi siswa. Guru dapat menentukan indikator pembelajaran yang ingin dicapai, produk yang dibuat harus mencakup konten, merencanakan proses pengerjaan, hingga merancang output yang diinginkan dari produk tersebut (Sobri et al., 2023).

d. Guru dihadapkan oleh Hambatan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Hambatan yang dialami oleh guru dalam proses penerapan kurikulum merdeka terdapat pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hambatan yang terjadi pada perencanaan pembelajaran antara lain; (a) kurangnya pemahaman guru mengenai cara menerjemahkan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi tujuan pembelajaran; (b) keberagaman siswa di dalam kelas; (c) kurangnya sumber referensi model maupun media pembelajaran berdiferensiasi; (d) adanya keterbatasan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran di sekolah; (e) keterbatasan pengetahuan dan materi awal dalam pembelajaran (Nurchayono & Putra, 2022). Hambatan yang dialami oleh guru pada pelaksanaan pembelajaran meliputi; (a) terbatasnya pemahaman dan pengetahuan materi pelajaran dengan pengetahuan materi lain yang relevan; (b) keterbatasan dalam menyediakan dan mengakomodasi pertanyaan pemantik; (c) keterbatasan guru dalam memahami psikologis siswa; (d) kendala dalam menerjemahkan pengetahuan ke dalam Bahasa yang mudah di pahami oleh siswa (Hattarina et al., 2022).

Hambatan lain yang terjadi pada saat evaluasi pembelajaran antara lain; (a) model asesmen pendahuluan yang belum sesuai; (b) keterbatasan dalam menyusun proses pembelajaran; (c) keterbatasan pemahaman guru terkait penilaian atau asesmen formatif (Nurchayono & Putra, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Merdeka belajar merupakan langkah awal yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019 guna mengembangkan mutu pendidikan di Indonesia. Kurikulum pendidikan yang digunakan juga menyesuaikan dan mengadaptasi dari kebijakan dari kebijakan merdeka belajar. Guru memiliki peran penting dalam pendidikan di Indonesia, yang dapat menggerakkan perubahan nyata, tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri namun juga berdampak pada peserta didik dan juga lingkungan disekitarnya. Dengan adanya peran tersebut mempermudah pelaksanaan kurikulum merdeka belajar (Andari, 2022).

Hal yang paling utama dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar yakni dengan mengetahui terlebih dahulu visi dari merdeka belajar. Visi dari merdeka belajar adalah mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Terdapat 6 profil pelajar pancasila yang harus diketahui dalam kurikulum merdeka belajar yakni (1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia (2) mandiri (3) bernalar kritis (4) berkebhinekaan global (5) bergotong royong (6) kreatif (Andari, 2022). Dalam menimplementasikan kurikulum merdeka belajar dalam suatu lembaga pendidikan diperlukan kebebasan suatu pendidikan untuk mengisi (fleksibel), tidak mengacu pada perangkat, serta kesiapan SDM harus diperhatikan diantaranya yakni harus memprogram kegiatan pembelajaran terlebih dahulu dan guru harus menjadi agen pembawa (human touch / tatap muka dan technology touch / pengumpulan tugas). Kegiatan pembelajaran baik praktik maupun proyek merupakan hasil dari kesepakatan kelas yang harus ada output, tata tertib maupun konsekuensi serta kesepakatan sekolah yang meliputi orang tua murid, komite, dan pendidik untuk memperlancar kegiatan pembelajaran (Andari, 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia. Kurikulum ini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Namun, keberhasilan implementasinya sangat ditentukan oleh kesiapan guru, dukungan kebijakan, ketersediaan fasilitas, serta kemampuan semua pihak dalam beradaptasi dengan perubahan sistem pendidikan yang menuntut inovasi dan pemanfaatan teknologi secara optimal.

3.2. Pembahasan

Kurikulum Merdeka merupakan bentuk reformasi pendidikan di Indonesia yang dirancang untuk menjawab tantangan pembelajaran di era modern yang semakin dinamis dan kompleks. Kurikulum ini hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pengembangan karakter, kompetensi, serta keterampilan abad ke-21. Pada jenjang sekolah dasar, Kurikulum Merdeka memberi ruang luas kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai kebutuhan, potensi, karakteristik peserta didik (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Perubahan ini menunjukkan pergeseran paradigma pendidikan dari pembelajaran seragam menuju pembelajaran fleksibel, adaptif, berpusat pada peserta didik.

Secara konseptual, Kurikulum Merdeka berlandaskan pendekatan konstruktivisme. Pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar bermakna. Peserta didik menjadi pusat proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran aktif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berdiferensiasi menjadi ciri utama implementasi (Ananta & Sumintono, 2020). Pola pembelajaran berubah dari transfer pengetahuan menjadi proses interaksi, eksplorasi, dan konstruksi pengetahuan oleh peserta didik.

Pembelajaran berbasis proyek menjadi strategi penting dalam Kurikulum Merdeka. Kegiatan proyek melatih kerja sama, komunikasi, berpikir kritis, pemecahan masalah. Produk pembelajaran muncul dari proses nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan abad ke-21 berkembang melalui pengalaman langsung. Karakter peserta didik terbentuk melalui tanggung jawab dan kolaborasi (Sumarsih et al., 2022). Isu lingkungan, kesehatan, sosial budaya menjadi konteks pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Peran guru menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi. Guru berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran. Peran sebagai sumber utama informasi berkurang. Peran perancang pembelajaran meningkat. Peran pembimbing proses belajar menjadi dominan. Guru menyusun perangkat ajar sesuai kebutuhan peserta didik. Guru melaksanakan asesmen formatif secara berkelanjutan. Guru memantau perkembangan belajar secara menyeluruh (Haryanto, 2019). Perubahan peran ini membutuhkan adaptasi profesional yang tidak selalu mudah bagi seluruh guru.

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi komponen penting dalam Kurikulum Merdeka. Setiap peserta didik memiliki kesiapan belajar berbeda. Minat belajar berbeda. Gaya belajar berbeda. Pembelajaran disesuaikan melalui konten, proses, produk (Anwar et al., 2023). Pengelompokan siswa berdasarkan kebutuhan belajar terjadi dalam kelas. Tugas belajar bervariasi. Media pembelajaran beragam. Strategi pembelajaran menyesuaikan kondisi peserta didik. Implementasi masih menghadapi tantangan pada pemahaman konsep dan perencanaan pembelajaran yang kompleks.

Teknologi informasi menjadi bagian penting dalam Kurikulum Merdeka di era digital. Media digital mendukung pembelajaran interaktif. Platform pembelajaran memperluas akses

sumber belajar. Aplikasi edukasi meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Iskandar et al., 2023). Pembelajaran tidak terbatas ruang dan waktu. Proses belajar menjadi lebih mandiri dan fleksibel. Kesenjangan literasi digital guru masih terjadi. Pelatihan teknologi menjadi kebutuhan penting dalam implementasi kurikulum.

Dukungan kebijakan menjadi faktor penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pemerintah menyediakan panduan kurikulum. Sekolah menyediakan sarana pembelajaran. Fasilitas teknologi mendukung proses belajar. Pelatihan guru menjadi bagian dari penguatan implementasi. Kepala sekolah mengatur manajemen pembelajaran. Orang tua berperan dalam pendampingan belajar. Lingkungan pendidikan membentuk ekosistem pembelajaran yang saling terhubung.

Hambatan implementasi masih ditemukan dalam praktik pembelajaran. Pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka belum merata. Penyusunan modul ajar masih menjadi kesulitan. Pelaksanaan asesmen belum optimal. Sarana teknologi terbatas. Media pembelajaran kurang variatif. Adaptasi terhadap perubahan kurikulum membutuhkan waktu panjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum tidak cukup melalui kebijakan, membutuhkan kesiapan pelaksana di lapangan.

Kesenjangan kompetensi digital menjadi tantangan lanjutan. Guru dengan kemampuan teknologi rendah mengalami kesulitan dalam pembelajaran digital. Penggunaan platform pembelajaran belum maksimal. Integrasi teknologi dalam pembelajaran belum merata. Kebutuhan pelatihan berkelanjutan semakin tinggi. Pendampingan teknis menjadi bagian penting dalam penguatan implementasi kurikulum.

Hasil kajian menunjukkan Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan sekolah dasar. Pembelajaran menjadi lebih fleksibel. Proses belajar lebih bermakna. Peserta didik lebih aktif. Kreativitas meningkat. Keterampilan abad ke-21 berkembang. Integrasi karakter dan kompetensi menjadi lebih kuat. Transformasi pendidikan terlihat pada perubahan peran guru, metode pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi.

Kurikulum Merdeka tidak hanya perubahan dokumen kurikulum. Kurikulum Merdeka merupakan perubahan sistem pembelajaran. Perubahan peran guru. Perubahan strategi mengajar. Perubahan budaya belajar. Kesiapan guru menentukan kualitas implementasi. Dukungan sekolah menentukan keberlanjutan pelaksanaan. Ketersediaan fasilitas menentukan efektivitas pembelajaran. Kolaborasi seluruh pihak menentukan keberhasilan tujuan pendidikan.

Implikasi kajian menunjukkan kebutuhan penguatan kompetensi guru, pengembangan infrastruktur pendidikan, peningkatan literasi digital, serta penguatan kolaborasi sekolah dan masyarakat. Kurikulum Merdeka dapat menjadi dasar pembelajaran inovatif di era digital dengan syarat seluruh komponen pendidikan beradaptasi terhadap perubahan sistem.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar memberikan dampak positif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik siswa. Selain itu, kurikulum ini mendukung pengembangan karakter, kompetensi, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta

keterampilan abad ke-21 melalui pembelajaran berbasis proyek dan pemanfaatan teknologi digital. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya pemahaman guru terhadap teknologi informasi, serta kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan kepada pemerintah dan pihak sekolah untuk meningkatkan pelatihan dan pendampingan kepada guru terkait penggunaan teknologi dan penerapan Kurikulum Merdeka agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Selain itu, sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran digital yang memadai. Guru juga diharapkan terus meningkatkan kompetensi profesional dan kreativitas dalam merancang pembelajaran yang inovatif sehingga tujuan Kurikulum Merdeka dapat tercapai dan kualitas pendidikan di Indonesia semakin meningkat.

REFERENSI

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67-75. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>
- Ananta, T., & Sumintono, B. (2020). The Implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesian Primary Schools. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(5), 673-679.
- Andari, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS). *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 65-79. <https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.694>
- Anwar, A., Mahrus, E., & Sukino, S. (2023). Implementasi Pembelajaran Diferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah Raudatut Taufiq. Al-Munawwarah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 32-46.
- Anwar, A., Mahrus, E., & Sukino, S. (2023). Implementasi Pembelajaran Diferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah Raudhatut Taufiq. *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 32-46. <https://doi.org/10.35964/munawwarah.v15i1.392>
- Fitriani, N., Sumarmi, S., & Saputro, A. (2020). Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 10(1), 44-52.
- Haryanto. (2019). Professional development of teachers for curriculum reform in Indonesia. *Journal of Education and Learning*, 13(4), 476-482.
- Haryanto, E. (2019). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(2), 70-81.
- Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Putri, D. R., & Putri, R. G. A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1(1), 181-192.
- Hermawan, H. (2020). Kurikulum Merdeka sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 137-144.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Alifah, A. N., Nurhikmah, J., Ningsih, R. R., & Ilahi, R. S. N. (2023). Penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 6194-6201.
- Kemdikbud. (2020). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Kurikulum Merdeka*. Kementerian.
- Kemdikbud. (2020). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Nita, R. (2021). Peran Guru Di Era 4.0 Dalam Pendidikan. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 1-12.
- Novak, J. D. (2020). Learning, creating, and using knowledge: Concept maps as facilitative tools in schools and corporations. *Journal of E-Learning and Knowledge Society*, 6(3), 21-30.

- <https://doi.org/10.5860/choice.36-1103>
- Nurcahyono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan guru matematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 377–384.
- Purnomo, Y. W., Murni, R. A., & Asyhari, A. (2021). The obstacles in implementing the Merdeka Curriculum. *Journal of Primary Education*, 10(1), 95–102.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Rofiah, E. N., Wahyuni, S., & Ummah, A. (2020). Teachers' readiness in implementing Merdeka Curriculum in primary school. *Journal of Primary Education*, 9(2), 163–170.
- Setiawan, D. (2021). Teacher perceptions on the implementation of Merdeka Curriculum in primary schools. *Journal of Primary Education*, 10(2), 127–134.
- Sobri, M., Liani, A., Zuwiranti, A., Myati, T., & Nur Widiyati, R. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Sd/Mi Di Indonesia. *Journey: Journal of Development and Reseach in Education*, 3(2), 26–34.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13–28.
- Susanto, H., & Akmal, H. (2019). Media Pembelajaran Sejarah Era Teknologi Informasi (Konsep Dasar, Prinsi Aplikatif, dan Perancangannya). *FKIP Universitas Lambung Mangkurat*.
- Syah, M. (2019). *Learning Models: Basic Concepts and Applications*. Rajawali P.
- Tuerah, M. S. R., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 9(19), 982.
- Wibowo, A., Mahardika, I., & Anggraini, V. (2020). Transformasi pendidikan melalui guru penggerak: Studi kasus pengembangan kurikulum merdeka di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 24(2), 341–353.
- Widodo, S. A., Indriyanti, D. R., & Rohman, F. (2021). Peran Sekolah Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23(1), 11–20.
- Yuliyanti, Y., Damayanti, E., & Nulhakim, L. (2022). Perkembangan Kurikulum Sekolah Dasar Di Indonesia Dan Perbedaan Dengan Kurikulum Di Beberapa Negara. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 95. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7271>
- Zakso, A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 916.